

Krisis Identitas Nasional: apakah campur kode merupakan ancaman bagi bahasa Indonesia?

Feni Verawati

Universitas Pendidikan Indonesia

feni.verawati1220@upi.edu

Nisa Nurmaulida Tsani

Universitas Pendidikan Indonesia

Siska Gandari

Universitas Pendidikan Indonesia

Achmad Syauky

Universitas Pendidikan Indonesia

Azmi Muhammad Dahlan

Universitas Pendidikan Indonesia

Rama Wijaya Abdul Rozak

Universitas Pendidikan Indonesia

Nisrina Nurul Insani

Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi Penulis: feni.verawati1220@upi.edu

Abstract

This research aims to investigate whether code-mixing poses a threat to the Indonesian language as the national identity and the efforts that can be done as a prevention of identity crisis. It is because society is beginning to forget its national language. The research method used is descriptive qualitative. The research data were obtained from the general public who mix languages in their daily communication. Data collection was conducted by distributing questionnaires to respondents through Google Forms. The data obtained will then go through several stages, including data tabulation, description, and analysis. From the results obtained from this study, approximately 68.3% of the respondents mix their local and foreign languages with the Indonesian language. This frequent code-mixing can pose a threat to national identity, as people tend to forget their language and feel proud when using foreign languages. However, it was also found that code-mixing positively impacts social and cultural aspects, as it can be used to communicate more effectively and as a means of learning new languages. Code-mixing can become a threat if the speaker consciously prefers to use a foreign language in a conversation.

Keywords: Code Mixing, Identity Crisis, Indonesian Language, National Identity,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah campur kode masuk ke dalam ancaman bagi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, dan upaya yang dapat dilakukan sebagai pencegahan dari krisis identitas yang ditimbulkannya. Hal ini dikarenakan masyarakat yang mulai lupa akan bahasa nasionalnya sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari masyarakat umum yang melakukan campur kode dalam berbahasa sehari-hari. Pengumpulan data yang kami lakukan yaitu dengan penyebaran kuesioner kepada responden melalui media *google form*. Data yang diperoleh kemudian akan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Tabulasi Data, deskripsi dan analisis data yang kemudian dibahas. Dari hasil yang didapat dari penelitian ini, sekitar 68,3% mencampurkan baik bahasa daerah dan bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Campur kode yang terlalu sering digunakan ini dapat menjadi ancaman bagi identitas nasional, karena masyarakatnya yang mulai melupakan bahasa dan lebih bangga saat menggunakan bahasa asing. Namun, ditemukan pula dari aspek sosial budaya campur kode memiliki dampak positif untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan media pembelajaran bahasa baru. Campur kode dapat menjadi ancaman apabila penuturnya dengan sadar lebih bangga menggunakan bahasa asing dalam sebuah percakapan.

Kata Kunci : Bahasa Indonesia, campur kode, identitas nasional, krisis identitas

LATAR BELAKANG

Dalam dimensi budaya sebagai faktor pendukung identitas nasional bahasa termasuk ke dalamnya selain dari kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat dan praktik-praktik lainnya. Penggunaan bahasa yang sama, menjadi alat komunikasi suatu kelompok atau masyarakat agar dapat menangkap makna yang disampaikan tanpa kesalahpahaman (Juddi, 2021). Kemajemukan etnis di Indonesia menyebabkan banyaknya bahasa daerah, menjadikan bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional masyarakat. Aspek identitas nasional bahasa Indonesia disahkan dalam UUD NRI pasal 36. Pada kenyataannya, bahasa Indonesia tidaklah digunakan secara mandiri dalam berkomunikasi pada era ini, contohnya penggunaan campur kode dalam suatu percakapan berbahasa Indonesia (Intan, 2021). Campur kode ini terjadi apabila seorang penutur berbicara menggunakan satu bahasa dominan, namun menyisipkan unsur bahasa lain karena kemampuan dwibahasa atau multibahasa yang dimilikinya. Namun, fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dapat cacat apabila

lawan bicara tidak mengerti apa yang disampaikan karena percampuran dua atau lebih bahasa tersebut (Paulana Christian Suryawin et al., 2022). Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia pun bisa menjadi faktor yang menjadi alasan campur kode tersebut, banyak pemuda dan pelajar termasuk mahasiswa saat ini lebih bangga menggunakan bahasa asing karena dianggap keren atau memiliki status pendidikan yang lebih tinggi (Nugroho, 2015). Etnosentrisme juga bisa menjadi alasan lain campur kode ini digunakan. Karena kebanggaan terhadap bahasa daerah mereka, di mana terdapat keraguan terhadap penggunaan bahasa Indonesia (Anismar & Anita, 2018).

Gaya bahasa campur kode dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup latar belakang bahasa penutur, yaitu keahlian dan pengalaman menggunakan bahasa tertentu. Faktor eksternal mencakup situasi sosial dan konteks komunikasi yang mempengaruhi pemilihan bahasa. Misalnya, dalam situasi formal atau resmi, penutur mungkin cenderung menggunakan bahasa baku atau formal, sedangkan dalam situasi santai atau informal, penutur mungkin menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa daerah (Puspitasari & Devi, 2019). Percampuran beberapa kode bahasa ini sering terlihat dalam percakapan sehari-hari dengan penyisipan kata dari bahasa asing maupun daerah ke dalam kalimat atau frasa bahasa Indonesia (Sudarja, 2019).

Dalam beberapa kasus, penggunaan campur kode dapat membantu seseorang dalam menyampaikan sesuatu tanpa mengubah atau menghilangkan maknanya (Sukmana et al., 2021). Intan (2021) mengatakan bahwa apabila campur kode tersebut digunakan karena keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia maka tidak ada masalah dalam identitas nasional, berbeda apabila seseorang melakukannya dengan mengabaikan bahwa bahasa Indonesia merupakan identitas nasional dan hanya mengikuti tren yang sedang terjadi saja. Arwan dan Istiqomah (2021) juga berpendapat demikian, penggunaan campur kode yang disengaja tanpa adanya situasi yang memang mengharuskan penggunaan gaya bahasa tersebut dapat menjadi ancaman bagi bahasa Indonesia. Tren yang terlihat saat ini, di mana kecenderungan untuk tidak mengikuti tata bahasa Indonesia yang baik dan lebih memilih untuk menggunakan gaya bahasa campur kode lebih diminati. Situasi ini mengindikasikan adanya penurunan nilai-nilai

kearifan lokal Indonesia yang harusnya dijaga dan diperhatikan dengan baik (Syamsudin, 2023). Bagi bangsa Indonesia, bahasa Indonesia merupakan tanda bagi persatuan, kesadaran berbangsa dan nasionalisme masyarakat Indonesia (Kertiasih, 2018).

KAJIAN TEORITIS

Campur kode

Campur kode merupakan gaya bahasa yang mencampurkan beberapa bahasa dengan menyisipkan kata-kata atau frasa asing ke dalam sebuah percakapan, yang dipengaruhi oleh banyak faktor dengan wujud campur kode ke dalam maupun ke luar (Kartikasari, 2019). Campur kode ke dalam terjadi apabila penutur mencampurkan kata, frasa maupun idiom dari bahasa daerah (bahasa ibu) dengan bahasa dominan yang dipakai, sementara campur kode keluar apabila pencampuran bahasa tersebut dengan penyisipan bahasa asing (Hutabarat, 2023). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akhii, Rahayu, dan Wulandari, 2018) juga (Andayani, 2019) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan gaya bahasa campur kode ini dapat dikategorikan, yaitu: 1) Penutur; 2) Lawan bicara; 3) Terdapat pihak ke tiga; 4) Situasi; 5) Kebiasaan; 6) Penekanan arti; 7) Tidak adanya padanan kata yang sesuai.

Campur kode ini dapat dilihat dalam berbagai situasi seperti, percakapan yang informal, proses penerjemahan, dan penggunaan istilah teknis atau asing dalam bahasa Indonesia Terlebih lagi, campur kode bahasa Indonesia sering muncul di media sosial atau internet, di mana pengguna sering kali mengombinasikan kata-kata atau ekspresi dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat atau *caption* (Oktarina, 2019).

Identitas Nasional

Identitas nasional merupakan keseluruhan karakteristik, nilai, dan budaya yang menjadi ciri khas sebuah bangsa. Identitas nasional memainkan peran penting dalam membentuk kebangsaan dan kesatuan suatu negara. Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai suku, bahasa daerah, agama, dan budaya, identitas nasional bangsa Indonesia sangatlah penting untuk menjaga keutuhan dan persatuan negara Indonesia (Yolandha

& Anggareni Dewi, 2021). Identitas nasional ini penting bagi sebuah bangsa agar tetap memiliki eksistensi dalam menghadapi perkembangan zaman, identitas nasional berperan sebagai pengikat dan pembeda dari bangsa-bangsa yang berbeda, membedakan satu bangsa dari bangsa lainnya, dan memberikan karakteristik unik yang membuat sebuah bangsa menjadi khas dan berbeda (Aristin, 2017).

Identitas nasional juga merupakan modal penting yang dapat digunakan dalam persaingan global (Setyadi et al., 2021). Era globalisasi yang semakin pesat menghadirkan tantangan dalam mempertahankan keberagaman dan keunikan suatu negara di tengah arus globalisasi yang cenderung heterogen. Oleh karena itu, memperkuat identitas nasional dapat menjadi suatu strategi untuk memenangkan persaingan dunia global.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kami memperoleh data penelitian ini bersumber dari masyarakat umum yang kerap kali melakukan campur kode dalam berbahasa sehari-harinya. Pengumpulan data yang kami lakukan yaitu dengan penyebaran kuesioner kepada responden melalui media *google form*. Terdapat 2 kategori pertanyaan, yaitu: 1) Penggunaan campur kode di masyarakat, dan ; 2) Campur kode. Dari Kuesioner yang kami sebar terjaring data sebanyak 60 responden yang mengisi kuesioner kami dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Asal Daerah Responden

No	Daerah Asal	Jumlah
1	Bandung	23
2	Subang	18
3	Bekasi	3
4	Jawa Tengah	3
5	Jawa Timur	3
6	Majalengka	3
7	Jakarta	2
8	Bogor	1
9	Cimahi	1
10	Cirebon	1
11	Lampung	1
12	Palembang	1

Data yang telah diperoleh kemudian akan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tabulasi Data

Jawaban yang diberikan oleh responden dikaji, kemudian jawaban-jawaban tersebut dikategorikan menjadi kelompok-kelompok jawaban. Pengelompokan jawaban didasarkan pada kriteria kemiripan ide jawaban yang diberikan responden.

2. Deskripsi dan Analisis Data

Data yang telah dipilah ke dalam kategori jawaban kemudian dideskripsikan dan dianalisis untuk mengetahui serta menjelaskan pemaknaan berdasarkan jawaban-jawaban dari responden.

3. Pembahasan

Langkah akhir melibatkan analisis dan deskripsi hasil tabulasi dari jawaban responden. Tahapan diskusi ini mencakup seluruh aspek dan tidak menyinggung bagian lain sebelumnya, dan dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Dengan kata lain, pembahasan dilakukan secara komprehensif dan mendalam untuk memahami jawaban responden.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 2.1 Penggunaan Campur Kode di Masyarakat

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Pernahkah Saudara/i melakukan Campur Kode (Percampuran 2 bahasa atau lebih) ?	95% responden, 57 dari 60 orang pernah menggunakan gaya bahasa campur kode.
2.	Seberapa seringkah saudara/i berbicara menggunakan campur kode?	<ul style="list-style-type: none">• 21,7% (13 orang) responden sangat sering menggunakan gaya bahasa campur kode.• 28,3% (17 orang) responden sering menggunakan gaya bahasa campur kode• 50% (30 orang) responden sering menggunakan gaya bahasa campur kode.
3.	Bahasa apa saja yang sering saudara/i campurkan dengan bahasa Indonesia?	<ul style="list-style-type: none">• 68,3% (41 orang) responden mencampurkan baik bahasa daerah maupun bahasa asing dengan bahasa Indonesia.• 23,3% (14 orang) responden hanya mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.• 8,3% (5 orang) responden hanya mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia.
4.	Apakah Saudara/i menggunakan campur kode saat di situasi	<ul style="list-style-type: none">• 70% (42 orang) responden mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan gaya bahasa dalam situasi formal seperti di

	formal?	<p>dalam kelas, rapat, dan seminar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • 30% responden (42 orang) mengatakan bahwa mereka juga menggunakan gaya bahasa campur kode ini dalam situasi formal.
5.	Apakah lingkungan sekitar atau lawan bicara mempengaruhi saudara/i berbicara menggunakan gaya bahasa campur kode dalam percakapan?	<ul style="list-style-type: none"> • 86,7% (52 Orang) responden mengatakan bahwa lingkungan sekitar atau lawan bicara mempengaruhi mereka dalam menggunakan gaya bahasa campur kode dalam percakapan. • 13,3% (8 orang) responden mengatakan bahwa lingkungan sekitar atau lawan bicara tidak mempengaruhi mereka dalam menggunakan gaya bahasa campur kode dalam percakapan.

Dari hasil yang didapatkan, terlihat bahwa mayoritas responden pernah dan sering menggunakan gaya bahasa campur kode dalam berkomunikasi. Baik dengan penyisipan kata atau kalimat dari bahasa asing maupun bahasa daerahnya Mengingat, menurut dataIndonesia.id (2022) Indonesia memiliki 718 bahasa daerah maka mayoritas masyarakatnya sudah bilingual sejak awal. Selain itu, era globalisasi juga menuntut seseorang untuk bisa berbicara bahasa asing terutama bahasa Inggris yang berkedudukan sebagai bahasa internasional.

Tabel 2.2 Campur Kode dan Identitas Nasional

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apa alasan saudara/i menggunakan gaya bahasa campur kode?	Dari 60 jawaban responden ditemukan beberapa kesamaan alasan dalam penggunaan gaya bahasa campur kode, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Spontanitas; 2. Kebiasaan; 3. Terpengaruh lingkungan 4. Kebutuhan atau situasi yang mengharuskan; 5. Tidak adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia; 6. Lupa bahasa Indonesia; 7. Mempelajari bahasa baru; 8. Untuk tampil lebih keren; 9. Rasa bangga terhadap bahasa daerah dan bahasa asing; 10. Menghindari kesalahpahaman.
2.	Apakah menurut saudara/i campur kode ini dapat mengancam Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional?	<ul style="list-style-type: none"> • 36,7% (22 orang) responden berpendapat bahwa campur kode dapat mengancam identitas nasional. • 35% (21 orang) responden tidak yakin bahwa campur kode dapat mengancam identitas nasional. • 28,3% (17 orang) responden berpendapat bahwa campur kode tidak mengancam identitas nasional.
3.	Apakah menurut Saudara/i campur kode ini	<ul style="list-style-type: none"> • 51,7% (31 orang) responden berpendapat bahwa campur kode ini termasuk ke dalam krisis identitas nasional.

	termasuk ke dalam krisis identitas nasional?	<ul style="list-style-type: none">• 49,3% (29 orang) responden berpendapat bahasa penggunaan campur kode ini tidaklah termasuk ke dalam krisis identitas nasional.
4.	Alasan mengapa menurut saudara/i gaya bahasa campur kode ini termasuk atau tidak termasuk krisis identitas nasional?	<ul style="list-style-type: none">• Terdapat alasan responden yang mengatakan bahwa campur kode ini termasuk ke dalam krisis identitas nasional. Dari alasan yang diberikan responden dapat dikategorikan ke dalam beberapa hal sama, yaitu:<ol style="list-style-type: none">1. Tergeser dan terlupakannya bahasa Indonesia;2. Kebanggaan saat menggunakan campur kode dengan bahasa asing;3. Gaya bahasa campur kode yang dilakukan tanpa alasan yang penting dan hanya untuk tampil keren.• Alasan dari responden yang mengatakan bahwa campur kode ini tidak termasuk krisis identitas nasional dapat dikategorikan ke dalam hal yang sama, yaitu:<ol style="list-style-type: none">1. Karena bahasa Indonesia tetaplah bahasa nasional;2. Pada dasarnya bahasa Indonesia terbentuk dari 3 unsur bahasa yaitu, bahasa melayu, daerah, dan asing. Maka penggunaan campur kode ini sebenarnya membantu menambah kosa kata;3. Campur kode bisa menjadi sarana pelestarian bahasa daerah;

		4. Sebagai sarana pembelajaran bahasa asing.
5.	Apakah Saudara/i pernah merasa bangga saat menggunakan campur kode?	<ul style="list-style-type: none">• 66,7% (40 orang) responden pernah merasa bangga saat menggunakan gaya bahasa campur kode ini.• 33,3% (20 orang) tidak pernah merasa bangga atau biasa saja saat menggunakan gaya bahasa campur kode ini.
6.	Apakah Saudara/I bangga saat menggunakan bahasa Indonesia?	98,3% (59 orang) responden mengatakan bahwa mereka bangga menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan 1,7% (1 orang) responden tidak dapat dianalisis karena tidak memberikan jawaban yang jelas.
7.	Apakah menurut saudara/i seharusnya ada kebijakan khusus dari pemerintah tentang gaya bahasa campur kode ini?	<ul style="list-style-type: none">• 55% (33 orang) responden tidak merasa perlu adanya kebijakan dari pemerintah tentang penggunaan campur kode ini.• 45% (27 orang) responden merasa perlu adanya kebijakan dari pemerintah tentang penggunaan campur kode ini.
8.	Apakah saudara/i memiliki saran untuk upaya tidak terjadinya krisis identitas	Dari 60 responden yang memberikan saran akan upaya untuk melestarikan dan mencegah krisis identitas nasional agar tidak terjadi, yaitu: <ol style="list-style-type: none">1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran seperti kelas;2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik

	terhadap bahasa Indonesia?	dan benar dalam acara-acara formal; 3. Memperhatikan situasi dalam menggunakan gaya bahasa campur kode; 4. Pembuatan kebijakan pemerintah untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; 5. Mengurangi berbicara dengan gaya campur kode.
--	----------------------------	---

Campur kode yang terlalu sering digunakan ini dapat menjadi ancaman bagi identitas nasional karena masyarakatnya yang mulai lupa akan bahasa nasionalnya sendiri, dan lebih bangga saat menggunakan bahasa asing (Rizka et al., 2021). Akan tetapi, sejalan dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas bilingual (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) dalam konteks sosial dan budaya, penggunaan gaya bahasa campur kode dapat memiliki efek positif dalam membangun hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda (Bahri, 2018). Hal ini dapat memungkinkan komunikasi yang lebih mudah dan menghindari kesalahpahaman yang dapat terjadi karena perbedaan bahasa atau budaya. Namun, penggunaan gaya bahasa campur kode juga dapat membingungkan atau menyulitkan bagi pendengar yang tidak memahami bahasa atau dialek yang digunakan. Pemilihan bahasa dan dialek yang tidak sesuai tempatnya, dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan menyebabkan ketidaknyamanan atau frustrasi bagi pihak yang tidak memahami (Arwan & Istiqomah, 2021)

Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi menuntut seseorang untuk dapat berbicara lebih dari satu bahasa, terutama bahasa Inggris yang berkedudukan sebagai bahasa internasional. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan gaya bahasa campur kode memang dapat mengembangkan kemampuan akan suatu bahasa baru namun juga mempengaruhi kemampuan untuk memahami bahasa standar dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang tepat. Pemerintah dan masyarakat juga harus memperhatikan pendidikan bahasa dalam rangka memperkuat identitas

nasional. Pendidikan bahasa harus diberikan dengan cara yang baik dan efektif, sehingga masyarakat dapat memahami dan menggunakan bahasa yang menjadi identitas nasional dengan baik dan benar (Simanjuntak, 2020).

Saran dalam upaya untuk melestarikan dan mencegah krisis identitas nasional terkait dengan penggunaan campur kode dalam bahasa Indonesia, adalah pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran seperti kelas. Hal ini penting dilakukan agar generasi muda terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sejak dini, sehingga terbentuk kebiasaan penggunaan bahasa yang baik dan benar pada masa dewasa. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga perlu diperhatikan dalam acara-acara formal, seperti dalam pidato atau presentasi. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada acara formal, maka akan tercipta kesan yang lebih profesional dan terhormat. Kemudian, perlunya memperhatikan situasi dalam menggunakan gaya bahasa campur kode. Penggunaan bahasa campur kode yang terlalu banyak dan tidak terkontrol dapat menjadi krisis identitas nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengurangi penggunaan bahasa campur kode dalam interaksi sehari-hari.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan bahwa gaya bahasa campur kode yang sering digunakan tanpa tujuan untuk memudahkan komunikasi, atau hanya karena ingin terlihat lebih keren dapat menjadi ancaman bagi identitas nasional. Namun tidak sampai ke dalam tahap di mana penutur sampai mengalami krisis identitas nasional, karena gaya bahasa campur kode memiliki fungsi memudahkan komunikasi agar lebih dapat dimengerti dan membantu mempelajari bahasa asing. Maka dari itu campur kode sah-sah saja digunakan karena tidak melanggar kaidah kebahasaan dari bahasa-bahasa yang digunakan, namun meski demikian bahasa Indonesia tetaplah harus dijaga kewibawaannya sebagai identitas nasional (Syamsudin, 2018)

Walaupun memiliki sisi positif, 36,7% responden berpendapat bahwa campur kode ini dapat mengancam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Ancaman terhadap identitas nasional ini dapat menjadi perhatian serius bagi masyarakat

Indonesia karena identitas nasional merupakan bagian yang penting dalam membentuk jati diri bangsa. Identitas nasional mencakup segala aspek yang berkaitan dengan kebudayaan, bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, dan sejarah yang dimiliki oleh suatu bangsa.

Penggunaan campur kode yang terlalu sering juga dapat mengakibatkan pengurangan kualitas bahasa Indonesia, sehingga bisa merusak identitas nasional. Masyarakat yang terlalu sering menggunakan campur kode akan lebih sulit membedakan bahasa nasional dan bahasa asing, dan akhirnya bahasa asing menjadi lebih dominan. Namun, dilihat dari berbagai alasan yang dikemukakan oleh responden penggunaan gaya bahasa campur kode ini mayoritas responden lebih cenderung ke dalam efektivitas komunikasi dengan lingkungan ataupun situasi yang mengakibatkan timbulnya gaya bahasa tersebut, dibandingkan dengan kebanggaan terhadap penyisipan bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Dilihat dari saran responden untuk upaya mencegah krisis identitas nasional akan penggunaan campur kode terhadap bahasa Indonesia sendiri, sudah terdapat dalam Undang-undang No. 24 tahun 2009 pasal 26 sampai dengan pasal 39 tentang penggunaan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan identitas nasional masyarakat Indonesia yang tercantum dalam UUD NRI pasal 36. Namun, dalam prakteknya, penggunaan bahasa Indonesia terkadang dicampur dengan bahasa daerah atau bahasa asing, yang disebut sebagai campur kode. Penggunaan campur kode ini dapat membantu komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda, tetapi juga dapat mengurangi efektivitas komunikasi jika tidak dipahami oleh pihak yang tidak memahami bahasa atau dialek yang digunakan.

Penggunaan campur kode yang terlalu sering dan disengaja tanpa alasan yang jelas dapat menjadi ancaman bagi identitas nasional karena masyarakatnya yang mulai lupa akan bahasa nasionalnya sendiri, dan lebih bangga saat menggunakan bahasa

asing. Namun, dalam beberapa kasus, penggunaan campur kode dapat membantu seseorang dalam menyampaikan sesuatu tanpa mengubah atau menghilangkan maknanya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk menjaga dan memperkuat identitas nasional melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tanpa melupakan bahasa daerah atau bahasa asing yang menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang Di Indonesia. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>
- Anismar, A., & Anita, A. (2018). Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Etnis Minangkabau dengan Mahasiswa Etnis Aceh. *Jurnal Jurnalisme*, 7(2). <https://doi.org/10.29103/jj.v7i2.2936>
- Aristin, R. (2017). Upaya Menumbuhkan Patriotisme dan Nasionalisme Melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Administrasi*, 2(2), 1–6. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aspirasi/article/view/316
- Bahri, S. (2018). Fenomena Kedwibahasaan Di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi Dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i2.2649>
- Hutabarat, A. N. S. (2023). Analisis Campur Kode dalam Whatsapp Grup Pertukaran Mahasiswa. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 21–24. <https://doi.org/10.57251/sin.v3i1.644>
- Intan, N. N. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM BERTUTUR BAHASA INDONESIA TERHADAP IDENTITAS BANGSA. *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(2). <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i2.2446>
- Juddi, M. F. (2021). KOMUNIKASI BUDAYA DAN DOKUMENTASI KONTEMPORER. In *Unpad Press*.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Kertiasih, N. N. (2018). Bahasa Indonesia Dan Nasionalisme Di Indonesia.

- KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 187.
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.2.2.808>
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 5(11), 285–291. <http://repository.unib.ac.id/11134/1/29>. Agung Nugroho.pdf
- Oktarina, S. E. (2019). Kajian Sociolinguistik Campur Kode Pada Bahasa Prokem Remaja Zaman Sekarang Dalam Media Sosial Instagram. *Menjawab Tantangan Pendidikan Melalui Literasi Budaya Pada Era Disrupsi*, 4(1), 305–313.
- Paulana Christian Suryawin, Maryadi Wijaya, & Heri Isnaini. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–41.
<https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Puspitasar, T., & Devi, A. (2019). Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2019 "Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi Industri 4.0,"* 1(1), 465–470.
- Rizka, L. A., Tanuwidjaja, F. F., & Wijaya, L. (2021). Komunikasi budaya penggunaan bahasa campur kode pada generasi milenial Jakarta. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 32–44. <http://jurnal.utu.ac.id/jsource>
- Setyadi, R., Ruslan, A., Muhammadiyah, U., & Jakarta, H. (2021). *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat GLOBALIZATION: CHALLENGES AND EFFORTS TO CARE FOR NATIONAL IDENTITY GLOBALISASI: TANTANGAN DAN UPAYA MERAWAT IDENTITAS NASIONAL*. 3(1), 74–75.
<https://doi.org/10.22202/JR.2020.V1i2.3929>
- Simanjuntak, E. E. (2020). Bahasa Negara di Ruang Publik: Peluang dan Tantangan. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18342>
- Sudarja, K. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 35–49. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 206–221.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Syamsudin, O. R. (2018). Ketahanan Bahasa Indonesia Di Era Milenial. *Jurnal*

Kajian Strategik Ketahanan Nasional, 1(2), 131–135.

Syamsudin, O. R. (2023). Kearifan Lokal dalam Bahasa Indonesia Kekinian. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 330–338. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6328>

Yolandha, W., & Anggareni Dewi, D. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Konsolidasi Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 911–919.*